

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Meluasnya era digital yang serba cepat dan visual seperti saat ini, menunjukkan adanya peralihan cara masyarakat untuk mengonsumsi informasi dari media konvensional ke media digital. Untuk menyampaikan pesan, karya jurnalistik dari media massa pun turut dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Pengguna Internet oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2025 yang menyatakan bahwa total pengguna internet Indonesia mencapai 80.66% atau setara dengan 229,4 juta jiwa dari 284,4 juta penduduk, dan 49,89% masyarakat Indonesia telah beralih ke layanan internet untuk mengonsumsi berita, dan hanya 22,25% yang masih mengandalkan media konvensional. Fenomena ini menandakan bahwa telah terjadi konvergensi media, dari media konvensional ke media digital.

Media massa tidak hanya menyampaikan informasi melalui teks, tetapi juga melalui elemen visual yang kuat. Dalam dunia media modern, visual bukan lagi sekadar elemen pelengkap, tetapi turut menjadi elemen utama dalam membentuk narasi dan opini publik. Salah satu karya jurnalistik yang menggunakan visual dan teknologi digital dalam penyampaian pesan adalah majalah. Terdapat elemen penting pada majalah, salah satunya terletak pada

sampul yang dapat memikat daya tarik pembaca untuk meningkatkan rasa ingin tahu mengenai isi majalah terhadap suatu isu yang sedang dibahas.

Sampul majalah dengan menggunakan visual karikatur lebih dianggap menarik karena menggabungkan elemen humor, ironi, dan kritik sosial, sehingga informasi melalui elemen visual jauh lebih disukai daripada informasi berupa teks (Waluyanto, 2000 dalam Putri., dkk, 2021:2). Karikatur menjadi bentuk komunikasi visual yang menonjol pada dunia jurnalistik, tidak hanya sekadar visual saja, namun karikatur juga memiliki makna dan pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, seperti halnya pada penggunaan karikatur di sampul majalah *Tempo.co*.

Majalah *Tempo.co* sebagai salah satu media berita online terkemuka di Indonesia yang dikenal luas akan konsistensinya dalam menampilkan sampul-sampul yang kuat secara visual dan mengandung pesan di dalamnya untuk membangun dan menyampaikan opini, (Ahdiyat, 2021 dalam Ahdiyat, Saidi, Sachari, 2024:2) . Sampul majalah mereka kerap menyajikan visual karikatur satir yang memiliki makna mendalam guna menyampaikan opini dan kritik yang tersalurkan melalui komunikasi visual.

Majalah *Tempo.co* dikenal dengan media yang kritis terhadap isu sosial dan politik, terutama ketika terdapat isu besar yang sedang menjadi sorotan nasional. Salah satu cara yang digunakan *Tempo.co* untuk mengkritik isu sosial-politik tersebut, yaitu menggunakan karikatur yang menarik, berani, dan tajam pada penyajian beritanya, khususnya pada sampul majalah. Seperti pada edisi 23 Maret, 7 September, dan 23 November 2025 terdapat isu nasional yang

menarik minat pembaca dengan visual karikturnya, yakni terkait isu Indonesia Gelap. Indonesia gelap di sini diartikan sebagai keadaan Indonesia yang mengkhawatirkan atas kebijakan-kebijakan baru pemerintah, sehingga terjadi aksi demonstrasi di Indonesia sepanjang Januari – Desember 2025 yang menimbulkan perdebatan dan amarah publik.

Pertama, aksi menolak RUU TNI edisi 23 Maret 2025 dengan judul majalah "Satu Komando, Satu Perkawanan", majalah ini hadir karena adanya latar belakang terkait Prabowo Subianto yang sudah lama ingin merombak Undang-Undang TNI yang di mana penempatan tentara pada jabatan sipil akan meluas dari 10 instansi menjadi 16 lembaga negara. Masyarakat sangat menolak karena dikhawatirkan akan mengembalikan dwifungsi ABRI seperti pada saat 1998.

Kedua, bermula dari kebijakan naiknya tunjangan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), sehingga memicu aksi pembubaran DPR edisi 7 September 2025 dengan judul majalah "Di balik Unjuk Rasa". Setelah memuncaknya aksi demo dan kemarahan publik akan tewasnya Affan Kurniawan, kini timbul penjarahan rumah para petinggi negara. Presiden Prabowo menanggapi bahwa ini merupakan ulah antek asing yang tidak ingin melihat Indonesia maju. Namun, setelah ditelusuri oleh Tempo, hal tersebut bukan dilakukan oleh antek asing, melainkan orang-orang terduga provokator yang ternyata anggota badan intelijen TNI.

Ketiga, aksi unjuk rasa menolak Rancangan Undang-Undang Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (RUU KUHAP) pada November 2025

dengan judul majalah *Tempo.co* "KUHAH! Lalu Ditangkap" edisi 23 November 2025 memicu amarah publik karena DPR mengesahkan aturan tersebut. Publik menilai bahwa aturan tersebut memiliki banyak kewenangan yang bermasalah dan berpotensi represif. Sesuai dengan isinya, aturan ini condong melindungi aparat kepolisian, dalam RUU KUHAH, Polri memiliki kewenangan yang sangat luas, sehingga dapat membuka peluang praktik pengebakan.

Pada sampul majalah *Tempo.co* edisi 23 Maret, 7 September, dan 23 November 2025 kerap menyajikan karikatur dengan menggambarkan tokoh-tokoh penting, kebijakan pemerintah, dan persoalan sosial-politik di Indonesia. Dibalik visual karikatur sampul majalah *Tempo.co* 23 Maret, 7 September, dan 23 November 2025 yang menarik, terdapat pesan tersirat dengan berbagai makna. Tidak semua pembaca mampu menafsirkan pesan visual ini secara mandalam. Sehingga, setiap pembaca yang melihatnya berpotensi akan melahirkan penafsiran secara beragam.

Keunikan penelitian ini menggabungkan kajian visual media digital dengan teori Semiotika Charles Sanders Peirce yang menyoroti sisi visual karikatur majalah *online* sebagai objek kajian. Melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce, dapat memberikan sudut pandang untuk mengurai makna elemen. Sehingga, dapat memungkinkan pembaca untuk bisa menelaah bagaimana visual karikatur dapat berbicara dalam penyampaian pesan-pesan tersembunyi.

Melalui pendekatan ini, terdapat perbedaan dari analisis visual biasa. Pasalnya, semiotika Charles Sanders Peirce mampu mengorek hubungan makna

antara tanda, objek, dan penafsiran. Dengan demikian, keunikan dari penelitian ini tidak hanya sebatas memberikan deskripsi visual, tetapi juga analisis mendalam tentang bagaimana media dapat menciptakan dan mendistribusikan makna melalui visual yang khas.

Dalam ranah kajian jurnalistik mengenai komunikasi visual, topik penelitian ini menjadi sangat penting sebab komunikasi visual merupakan bentuk penyampaian pesan melalui elemen-elemen visual. Keberadaan visual yang kuat dan bermakna dapat memperkuat pesan jurnalistik, bahkan menyampaikan sesuatu yang tidak mampu diungkapkan oleh teks (Prakarsa, Mulya, 2025:4).

Untuk memahami bagaimana pesan dapat tersampaikan melalui simbol-simbol visual pada karikatur, salah satu teori yang relevan digunakan, yakni Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce, yang di mana memiliki tiga elemen pokok, di antaranya *representamen* (bentuk tanda), *object* (referensi objek yang diwakili), dan *interpretant* (makna atau penafsiran simbol tersebut). Pada dunia jurnalistik, menganalisis visual karikatur melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce sangat dibutuhkan, terutama oleh pembaca, jurnalis, dan pembuat media. Sehingga, siapa pun yang melihat akan memahami bagaimana suatu makna dibentuk, disampaikan, dan diterima melalui bahasa visual.

Secara akademik, penelitian dengan judul “Karikatur Indonesia Gelap Pada Majalah Berita *Tempo.co* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Sampul Majalah *Tempo.co* Edisi Maret - November 2025)” memiliki nilai urgensi karena saat ini masyarakat telah hidup dalam arus informasi yang

didominasi oleh media visual. Visual karikatur pada majalah kerap terlupakan dari perhatian akademik, karena pada nyatanya elemen tersebut memiliki fungsi dalam menarik perhatian sekaligus sebagai wadah penyampaian pesan utama kepada publik.

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap mahasiswa untuk mempelajari bagaimana analisis semiotika dapat diterapkan pada objek visual yang ditemui pada kehidupan sehari-hari serta dapat mendukung literasi media, terutama pembaca muda yang cenderung lebih responsif terhadap visual daripada teks panjang. Oleh karenanya, analisis semiotika Charles Sanders Peirce menjadi penting digunakan untuk mengungkap pesan yang ada pada isu sosial-politik. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong pembaca untuk lebih kritis dalam menafsirkan pesan yang terdapat pada visual, seperti saat isu demonstrasi 2025 yang melibatkan kontroversi, yaitu RUU TNI, pembubaran DPR, dan RUU KUHAP yang menggambarkan ketegangan antara petinggi kekuasaan dan rakyat. Karikatur pada sebuah sampul majalah menjadi pengantar narasi besar yang akan disampaikan, namun banyak pembaca yang hanya menangkap makna visual karikatur pada sampul majalah secara sekilas tanpa memahami pesan mendalamnya. Apabila pembaca dengan pemahaman yang tidak tepat, pesan-pesan pada visual karikatur dapat disalahartikan atau bahkan diabaikan.

Dari sisi praktis, penelitian ini memiliki urgensi bagi para jurnalis dan editor yang terlibat dalam produksi visual karikatur. Mereka juga perlu memahami bagaimana pesan visual dapat dipahami oleh pembaca. Hal ini

sangat penting, agar media dapat merancang visual tidak hanya dari sisi menarik secara estetika, melainkan juga perlu sisi akurat, bermakna, dan bertanggung jawab secara etis dan sosial, sehingga dapat menjadi alat penyadar sosial yang dapat menyampaikan kritik terhadap situasi politik Indonesia.

Setelah dilakukannya penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu, ditemukan bahwa penelitian semiotika terhadap karikatur sampul majalah *Tempo.co* telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, terdapat kesenjangan yang signifikan dan belum terjangkau oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Pertama, dari sisi objek dan aktualitas, yakni penelitian sebelumnya menganalisis edisi majalah yang terbit sebelum 2025 dan belum ada yang mengkaji karikatur *Tempo.co* dalam konteks fenomena demonstrasi 2025. Lalu, penelitian terdahulu hanya menganalisis satu edisi secara terpisah, sehingga tidak mampu melihat bagaimana narasi kritik visual berkembang dalam fenomena yang sama.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan kebaruan. Pertama, secara objek penelitian ini menganalisis tiga sampul majalah *Tempo.co* yang belum pernah dikaji dalam penelitian sebelumnya. Kedua, secara konteks penelitian ini menempatkan karikatur dalam isu demonstrasi "Indonesia Gelap" sebagai narasi sosial-politik yang berkelanjutan, sehingga dapat melihat konsistensi *Tempo.co* dalam menyampaikan kritik melalui karikatur sampul majalah sepanjang delapan bulan. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena tidak hanya mengisi celah, tetapi juga berkontribusi dalam perjalanan demokrasi

Indonesia sepanjang delapan tahun dan juga pada realitasnya tidak semua pembaca mampu menafsirkan dan memahami visual yang disajikan. Mayoritas dari pembaca hanya melihat sampul sebagai ilustrasi biasa tanpa menyadari adanya pesan yang kompleks di baliknya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian mengenai Karikatur Indonesia Gelap pada Majalah Berita *Tempo.co* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Sampul Majalah *Tempo.co* Edisi Maret - November 2025) dapat diidentifikasi dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana *Representamen* (tanda) yang disajikan dalam visual karikatur pada sampul majalah *Tempo.co* edisi 23 Maret, 7 September, dan 23 November 2025?
- 2) Bagaimana *Object* (objek) yang disajikan dalam visual karikatur pada sampul majalah *Tempo.co* edisi edisi 23 Maret, 7 September, dan 23 November 2025?
- 3) Bagaimana *Interpretant* (makna) yang muncul dari hubungan antara tanda dan objek dalam visual karikatur pada sampul majalah *Tempo.co* edisi edisi 23 Maret, 7 September, 23 November 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui *Representamen* (tanda) yang disajikan dalam visual karikatur pada sampul majalah *Tempo.co* edisi 23 Maret, 7 September, dan 23 November 2025.
- 2) Untuk mengetahui *Object* (objek) apa saja yang disajikan dalam visual karikatur pada sampul majalah *Tempo.co* edisi 23 Maret, 7 September, dan 23 November 2025.
- 3) Untuk mengetahui *Interpretant* (makna) yang muncul dari hubungan antara tanda dan objek dalam visual karikatur sampul majalah *Tempo.co* edisi 23 Maret, 7 September, dan 23 November 2025.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademik

Secara akademik, penelitian ini memiliki kegunaan untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa, khususnya yang membahas karikatur sampul majalah. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengetahuan mengenai pentingnya komunikasi visual dalam pembuatan karikatur sampul majalah.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi praktis komunikasi, agar menjadi masukan serta dapat menuangkan dan menerapkan kreativitas dalam mengkritik suatu isu melalui visual karikatur sampul majalah

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Pemikiran

1) Karikatur

Kata karikatur berasal dari bahasa Italia “*caricare*” yang berarti memberi muatan atau melebih-lebihkan. Menurut Waluyanto (2000:128 dalam Putri., dkk, 2021:2), karikatur adalah salah satu bentuk dari komunikasi visual yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial-politik dengan menggabungkan unsur seni, humor, dan kritik, namun pesan yang disampaikan tetap kritis dan memicu diskusi publik. Pada umumnya, karikatur menggambarkan tokoh atau situasi yang dilebih-lebihkan dari segi bentuk fisik, ekspresi, maupun konteks yang masih dapat dikenal pembaca dan tidak lupa dikemas dengan unsur humor, opini, satir, atau kritik terhadap isu sosial-politik.

Sachari (2001:55-56 dalam Budiyono, 2017:114) menekankan bahwa karikatur adalah sebuah seni gambar yang menonjolkan ciri khas seseorang, terutama tokoh terkenal atau makna dari suatu peristiwa dengan cara melebih-lebihkan. Meski demikian, karikatur tetap disajikan tanpa banyak ornamen dan tetap bersifat sederhana, sehingga kesederhanaan tersebut menciptakan pesan yang ingin disampaikan dapat langsung dengan mudah dipahami oleh pembaca.

2) Sampul Majalah

Sampul majalah dalam konteks media cetak maupun media digital merupakan elemen visual yang pertama kali dilihat dan paling menonjol untuk menarik perhatian pembaca. Sampul bukan hanya sebagai pembungkus pada

tampilan awal saja, melainkan sebagai alat komunikasi visual yang menggambarkan isi dan nilai berita dari suatu peristiwa pada sebuah majalah, sehingga dapat menggugah ketertarikan pembaca, serta memunculkan opini dan emosional pembaca yang melihatnya.

Seperti yang dikatakan oleh Surianto Rustan dalam buku *Layout Dasar & Penerapannya*, sampul majalah yang atraktif dapat menarik perhatian pembaca untuk membelinya, dan membacanya lebih dalam dengan mencantumkan judul yang menarik, serta elemen visual dan teks yang kontroversial (Rustan, 2008:129). Sampul majalah yang menarik dapat dilihat dari ilustrasi dan elemen tokoh atau suatu peristiwa terkenal, warna yang mempengaruhi suasana dan emosional, tipografi yang menonjolkan judul dan informasi penting, serta mengandung makna tersirat yang memuat opini dan emosional pembaca.

3) Semiotika

Komunikasi visual dapat ditelaah menggunakan semiotika, yaitu studi mengenai tanda yang mencakup simbol, huruf, warna, foto, grafik, ilustrasi dan bagaimana tanda tersebut dapat tersampaikan maknanya. Menurut Charles Sanders Peirce (1986) seorang filsuf dan ilmuwan asal Amerika Serikat yang dikenal sebagai bapak semiotika, semiotika adalah proses penandaan di mana makna dibentuk bukan hanya sekadar hubungan antara tanda dan objek, tetapi juga melibatkan proses pemaknaan. Peirce mengembangkan semiotika sebagai ilmu tentang proses bagaimana tanda dapat menghasilkan makna. Dalam buku *Semiotika Visual* (Budiman, 2011:73), terdapat tiga dimensi utama semiotika

Peirce yang disebut *triangle of meaning* atau teori segitiga makna, di antaranya sebagai berikut:

a. *Representamen*

Bentuk fisik dari tanda itu sendiri yang memiliki makna dan hubungan dengan objek yang diwakilinya, seperti gambar, warna, atau simbol yang tampak.

b. *Object*

Suatu hal yang dirujuk atau diwakili oleh tanda itu sendiri yang berupa konsep dan gagasan, seperti tokoh politik, peristiwa sosial, atau kritik dari suatu isu yang ingin disampaikan.

c. *Interpretant*

Makna atau pemahaman yang timbul dari benak penafsir terhadap hubungan antara *representamen* dan objek dengan pemahaman terhadap suatu pesan yang dapat berbeda-beda setiap individunya.

Asumsi dasar dalam teori ini menyebutkan bahwa tanda tidak memiliki makna tetap, melainkan makna tersebut dapat terbentuk melalui makna interpretasi yang terus berlangsung. Sama halnya seperti karikatur yang tidak hanya dipandang sebagai gambar lucu dan satir, tetapi juga sebagai teks visual dengan tanda dan objek yang memiliki makna. Tanda-tanda dalam karikatur dibentuk oleh isu sosial-politik, pengalaman pembaca, serta hubungan antar elemen visual yang disajikan dalam gambar tersebut. Oleh karena itu, pemaknaan pada visual karikatur tidak dapat terjadi hanya dalam sekali, melainkan dapat berubah-ubah sesuai dengan siapa yang membaca, dalam kondisi apa, dan kapan karikatur disajikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menggunakan teori semiotika model Charles Sanders Peirce yaitu *representamen*, *object*, dan *interpretant* yang dirasa lebih mampu untuk membantu mengurai secara kompleks makna visual dalam karikatur serta dapat memberi ruang pemahaman dalam benak pembaca yang kerap menimbulkan multi tafsir. Sehingga, dengan teori ini penulis dapat mengkaji bagaimana tanda-tanda visual bekerja saling berhubungan dalam membentuk suatu pesan.

1.6 Langkah – Langkah Penelitian

1.6.1 Paradigma dan Pendekatan

Menurut Bogdan & Biklen dalam (Afifuddin & Saebani, 2018), paradigma merupakan sejumlah asumsi yang dianut mengenai suatu pandangan dengan cara berpikir. Sehingga, dapat dikatakan bahwa paradigma adalah kerangka berpikir, sistem keyakinan, cara melihat dan memahami dunia (*worldviews*), serta cara pandang terhadap suatu objek yang digunakan peneliti (Cresswell, 2018:54).

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu kerangka berpikir dalam penelitian yang menekankan bahwa pengetahuan dan realitas dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi sosial dan pengalaman untuk menafsirkan makna yang beragam dari setiap individunya (Creswell, 2018:56). Paradigma ini memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat berbeda tergantung sudut pandang penafsir. Paradigma Konstruktivisme sejalan dengan sifat karikatur sebagai teks visual yang terbuka untuk ditafsirkan berdasarkan konstruksi yang dibuat pembaca,

karena setiap orang yang melihatnya dapat memiliki makna atau interpretasi yang berbeda terhadap suatu hal. Realitas yang dibaca dari sebuah karikatur bukan realitas yang langsung tampak, melainkan realitas yang dikonstruksi oleh pembaca melalui interpretasi tanda. Sehingga, paradigma konstruktivisme dapat mengkaji mengenai makna visual karikatur pada sampul majalah *Tempo.co*.

Fokus pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Afifudin & Saebani (2018) dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan objek alamiah dengan tujuan untuk menerjemahkan fenomena dan mendapatkan data mendalam berupa makna. Pendekatan kualitatif ini juga menghasilkan data berbentuk deskriptif dengan cara mempelajari keadaan suatu objek.

Adapun teknik pengumpulan data dalam pendekatan ini dilakukan dengan cara menggabungkan suatu data dengan data lainnya yang akan melahirkan suatu makna. Dalam penelitian semiotika, data kerap dikumpulkan dalam bentuk gambar, teks, atau media lain yang kemudian dianalisis untuk mengetahui makna dan pesan yang tersembunyi dibalik objek. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif menjadi tepat pada penelitian semiotika, karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih dalam untuk mengeksplorasi mengenai tanda, objek, dan makna yang akan dianalisis.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode pada penelitian “*Karikatur Indonesia Gelap pada Majalah Berita Tempo.co (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Sampul Majalah Tempo.co Edisi Maret – November 2025)*” menggunakan metode Analisis Semiotika, tepatnya oleh Charles Sanders Peirce yang mengemukakan konsep semiotika dengan model triadik, di antaranya:

- a. *Representamen*: bentuk fisik dari tanda itu sendiri, seperti gambar, warna, atau simbol yang tampak.
- b. *Object*: suatu hal yang dirujuk oleh tanda itu sendiri, seperti tokoh terkenal, peristiwa penting, atau kritik dari suatu isu yang ingin disampaikan.
- c. *Interpretant*: makna atau pemahaman yang timbul dari benak penafsir terhadap hubungan antara representamen dan objek.

1.6.3 Jenis Data Dan Sumber Data

1. Jenis data

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode penelitian kualitatif, maka jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data deskriptif. Data ini merupakan kata-kata yang diperoleh dari pengumpulan data analisis semiotika pada karikatur sampul majalah *Tempo.co* edisi 23 Maret, 7 September, dan 23 November 2025.

2. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Data yang didapat langsung dari objek penelitian. Data primer atau utama dari penelitian ini berupa sampul majalah *Tempo.co* Edisi 23 Maret, 7 September, dan 23 November 2025 mengenai isu kontroversial, kebijakan pemerintah yang memicu aksi demonstrasi RUU TNI, pembubaran DPR, dan RUU KUHAP.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder dari penelitian ini berupa referensi – referensi yang mengacu pada informasi yang sudah dikumpulkan dari sumber data utama, seperti buku, jurnal, ataupun karya tulis yang relevan.

1.6.4 Unit Analisis

Peneliti menentukan instrumen penelitian berupa unit-unit yang dianalisis ke dalam tiga jenis tanda menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Unit Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Jenis	Unit Analisis
<i>Representamen</i> (Tanda)	Bentuk fisik atau tamapilan visual yang muncul, seperti gambar utama, simbol, warna, garis, teks, dan ekspresi pada sampul majalah <i>Tempo.co</i> edisi 23 Maret, 7 September, dan 23 November 2025.
Objek	Hal yang dirujuk oleh tanda, seperti tokoh terkenal, peristiwa sosial-politik, lembaga,

	isu yang sedang hangat dibicarakan pada sampul majalah <i>Tempo.co</i> edisi 23 Maret, 7 September, dan 23 November 2025.
<i>Interpretant</i> (Makna)	Makna yang dihasilkan dari hubungan antara representamen dan objek, seperti makna atau kritik sosial yang tersirat, pesan moral, dan sindiran politik pada sampul majalah <i>Tempo.co</i> edisi 23 Maret, 7 September, 23 November 2025.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah siap diambil oleh peneliti dan sudah berlalu tanpa harus mencarinya lagi, seperti tulisan, gambar, atau karya (Saat & Mania, 2020:97). Melalui teknik dokumentasi dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan karikatur dari sampul majalah *Tempo.co* edisi 23 Maret, 7 September, 23 November 2025 guna mendapatkan data visual, tekstual, dan kontekstual.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah semiotika model Charles Sanders Peirce dengan fokus pada hubungan antara *representamen* (tanda), *object*, dan *interpretant* (makna). Proses analisis yang dilakukan dapat melalui tahapan berikut.

a. Identifikasi Tanda (*Representamen*)

Peneliti mengamati elemen visual dalam karikatur, seperti bentuk, warna, ekspresi, tokoh, dan simbol. Setiap elemen tersebut diidentifikasi sebagai tanda atau representamen, yakni sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain.

b. Penentuan Objek

Setelah tanda diidentifikasi, peneliti menemukan objek yang diacu oleh tanda tersebut. Objek di sini merujuk pada tokoh, isu sosial – politik, kebijakan, atau peristiwa yang sedang terjadi dalam periode penerbitan.

c. Penafsiran Makna (*Interpretan*)

Peneliti menafsirkan pesan yang ingin disampaikan oleh karikatur yang dihasilkan dari hubungan antara tanda dan objek dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya saat karikatur dipublikasikan pada majalah.

1.6.7 Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini ditargetkan akan dilakukan dalam waktu 6 bulan dengan dimulai dari Oktober 2025 sampai Maret 2026, dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 1.2 Jadwal Rencana Penelitian

Kegiatan	Waktu Kegiatan						
	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR
Penyusunan Proposal Penelitian							
Bimbingan Proposal							
Seminar Usulan Proposal							
Pengumpulan Data Primer dan Sekunder							
Pengolahan Data							
Finalisasi dan Penyerahan Hasil Penelitian							